

Pendidikan Berbasis *Multiple Intelligences*

Oleh:

Willa Putri

Email : willaputrimah@gmail.com

Mahasiswa Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai manusia super power yang menjadi kunci dalam mencerdaskan anak bangsa. Sebagai calon pendidik, harusnya mampu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak, bukan malah sebaliknya mematikan karakter dan kecerdasan anak. Dengan demikian pendidikan di Indonesia perlu memperbaiki sistem pembelajaran. Pemikiran Howard Gardner telah memberikan solusi kepada lembaga pendidikan untuk menerapkan pendidikan berbasis *multiple intelligences*. Dengan Penerapan *multiple intelligences* akan membuat anak sebagai pribadi yang unik mendapatkan ruang untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Lembaga pendidikan maupun pendidik yang berperan penting dalam pembelajaran perlu mengubah paradigma untuk memikirkan cara siswa dalam belajar. Guru sering terjebak membatasi satu strategi atau metode dalam mengajar, padahal kebanyakan siswa tidak menyukai metode tersebut. Setiap siswa punya gaya belajar masing-masing. Jika gaya mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa, pembelajaran tersebut akan berhasil, artinya tujuan pendidikan akan tercapai. Maka sudah seharusnya pendidikan di Indonesia menerapkan pendidikan berbasis *multiple intelligences*. Pada kenyataannya sudah ada beberapa sekolah di Indonesia yang berhasil menerapkan pendidikan *multiple intelligences* meski belum terhitung banyak. Dalam hal ini tentu diperlukan pemahaman pendidik atau orang-orang yang bermitra di lembaga pendidikan untuk memahami terlebih dahulu konsep *multiple intelligences* itu sendiri.

Keyword : Pendidikan, Strategi, *Multiple Intelligences*

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya tidak ada di dunia ini anak yang terlahir bodoh. Sumber daya manusia bangsa ini sangat mampu untuk menjadi lebih baik dan maju. Semua bergantung pada ada tidaknya niat baik (*good-will*), apakah kita mau melakukannya. Semua pengetahuan yang baru itu mudah untuk dipelajari dan dipahami, itulah kunci emasnya. Dalam hal ini guru memiliki peran penting untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki setiap anak. Guru hebat bukanlah guru yang memiliki gelar professor, tetapi guru yang hebat adalah guru yang mampu mengangkat siswanya. Guru yang mampu mengajar mengikuti gaya belajar siswa. Peran seorang guru jika tidak dipelajari dengan benar maka sebaliknya guru bisa menghancurkan generasi penerus bangsa. Individu mendapatkan kecerdasan tertentu bukan

hanya karena faktor kelahiran semata melainkan juga karena perkembangan dan pengalamannya.¹ Memang manusia dianugerahi potensi (fitrah), namun perkembangan selanjutnya ditentukan oleh interaksi dengan lingkungannya. Individu dan perkembangannya adalah produk dari hereditas dan lingkungan keduanya sama-sama berperan penting bagi perkembangan individu.² Pendidikan kita selama ini telah berhasil menjadikan siswa sebagai boneka. Metode pembelajaran klasikal-ortodoks yang mewajibkan anak duduk manis dan diam di sebuah ruangan 5x15 m selama 6 jam atau bahkan lebih tentulah sangat membosankan. Apalagi bagi anak yang memiliki kecerdasan kinestetik (gerak) dan spasial visual (ruang). Hal ini tentu dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak.

Melihat pendidikan di Indonesia saat ini, tidak banyak sekolah yang dapat menjadi pengembang kecerdasan yang dimiliki siswa. Guru masih mengajar dengan gaya mengajarnya tanpa memahami kecenderungan gaya belajar siswa. Masih banyak pandangan bahwa siswa yang cerdas adalah siswa yang hebat matematika, sehingga anak yang mendapat nilai matematika jelek adalah anak bodoh. Hal ini merupakan kesalahan besar yang belum disadari oleh semua pendidik di negeri ini. Merujuk pada pemikiran Howard Gardner, mengenai teori *multiple intelligences* yang menjelaskan bahwa setiap individu mustahil memiliki satu kecerdasan, akan tetapi banyak kecerdasan. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan tentang apa itu *multiple intelligences*, ciri-ciri dan jenis-jenis *multiple intelligences*, serta bagaimana penerapan dan strategi *multiple intelligences* tersebut, dengan tujuan agar kita dapat memahami setiap individu dan menghargai potensi yang dimilikinya, sehingga tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Multiple Intelligences

Konsep *Multiple Intelligences* merupakan sebuah gagasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam buku *Frames of Mind* tahun 1983 yang didasarkan atas hasil penelitian selama beberapa tahun tentang kapasitas kognitif manusia (*Human Cognitive Capacities*). Teorinya menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satupun kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan.³ Meskipun sebagian besar individu menunjukkan penguasaan yang berbebeda, individu memiliki

¹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Keendidikan*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2002), hlm.54

² Wasty Soemanto. *Psikologi Pendiddikan*, (Jakarta:Rineka Gipta,2006), hlm.94

³ C.Asri Buduningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta,2012),hlm.112-113

beberapa kecerdasan dan bergabung menjadi satu kesatuan membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi.⁴

Kecerdasan adalah bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh kebudayaan dimana orang itu dilahirkan, merupakan alat untuk belajar, menyelesaikan masalah dan menciptakan semua hal yang bisa digunakan manusia.⁵ Definisi Kecerdasan menurut Piaget adalah suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif.⁶ David Perkins dari *Harvard University* berpendapat bahwa kecerdasan dipengaruhi dan dioperasikan oleh beberapa faktor dalam kehidupan yaitu system otak, pengalaman hidup, dan kapasitas untuk pengaturan diri.⁷

Sementara itu Gardner mendefinisikan intelegensi/kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.⁸ Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal yakni kebiasaan menyelesaikan masalah (*problem solving*) secara mandiri dan kreativitas (*creativity*) menciptakan produk yang punya nilai budaya. Tanpa sadar orang tua dan guru justru membunuh sumber kecerdasan tersebut yaitu *problem solving dan creativity*.⁹

Jadi, *Multiple Intelligences* adalah teori kecerdasan ganda yang dimiliki di dalam diri seseorang dalam memecahkan suatu persoalan. Kecerdasan tidak dapat diukur dengan cara mengerjakan test-test saja akan tetapi kecerdasan mempunyai arti yang sangat luas. Masing-masing kecerdasan yang berbeda-beda ini dapat digambarkan oleh ciri-ciri, kegiatan-kegiatan, dan minat-minat tertentu.

2. Jenis-jenis *Multiple Intelligences*

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan logis matematis sebagai berikut:¹⁰ a) Senang menyimpan sesuatu dengan rapi dan teratur, b) Mudah mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan menyelesaikan masalah c) Senang teka-teki yang rasional d) Dapat

⁴ Muhammad Thabrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan Nasional*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2011), hlm.238

⁵Linda Campbell dkk, *Metode praktis Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences*, (Depok:Intuisi Press,2006), hlm.2

⁶ Uno Hamzah B, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara,2008), hlm.59

⁷Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy : Petunjuk Praktis untuk menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006) cet.III, hlm.221

⁸ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek*, alih bahasa Alexandre Sindoro (Batam: Interaksara,2003), hlm.5

⁹ Munif Chatib, *Gurunya manusia*, (Bandung: Kaifa,2013), cet. X ,Hlm. 132

¹⁰ Muhammad Yaumi, dkk, *Pembelajaran Berbasis...*,hlm. 63

mengalkulasi soal-soal hitungan dengan cepat e) Senang mendapat arahan secara bertahap dan sistematis f) Tidak menyukai ketidakaturan atau acak-acakan.

a. Kecerdasan visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan membentuk model mental dari dunia ruang dan mampu melakukan berbagai tindakan dan operasi menggunakan model itu. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan.¹¹ Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial sebagai berikut:¹² a) Selalu mengatur dan menata ruang, b) Senang menciptakan seni dengan menggunakan media yang bermacam-macam. c) Musik video memberikan motivasi dan inspirasi dalam belajar dan bekerja. d) Dapat mengingat kembali suatu peristiwa dengan gambar-gambar. e) Sangat mahir membaca peta dan denah.

b. Kecerdasan jasmaniah-kinestetik

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode menggunakan seluruh badan seseorang atau sebagian badan. Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai perasaan yang kuat dan kesadaran mendalam tentang gerakan-gerakan fisik. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan jasmaniah-kinestetik sebagai berikut:¹³ a) Senang membuat sesuatu dengan menggunakan tangan secara langsung, b) Merasa bosan dan tidak tahan untuk duduk pada waktu yang relatif lama, c) Ketika belajar, selalu menyertakan aktivitas yang bersifat demonstrative, d) Senang belajar dengan strategi *learning by doing*, e) Selalu mengisi waktu luang dengan aktivitas-aktivitas seni.

c. Kecerdasan berirama-musik (*musical/rhythmic intelligence*)

Kecerdasan musik ialah kemampuan untuk merasakan, membedakan, mengubah dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan ritme, nada atau melodi, dan timbre. Tu warna nada dalam sepotong musik. Seseorang dapat memiliki pemahaman musik yang figural (global, intuitif), dan juga pemahaman musik yang formal (analitis, teknis), atau keduanya.¹⁴ Ciri-ciri orang yang dimiliki oleh orang yang memiliki

¹¹ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 17-18.

¹² Muhammad Yaumi, dkk, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 84

¹³ Muhammad Yaumi, dkk, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 101

¹⁴ Thomas Armstrong, *kecerdasan Multipel...*, hlm. 7

kecerdasan musik antara lain:¹⁵ a) sangat tertarik untuk memainkan instrumen music. b) mudah belajar dengan pola-pola dan irama music. c) selalu terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan suara dan bunyi. d) sangat mudah menghafal dan mengingat ketika objek yang dihafal atau dibaca dimasukkan dalam irama-irama music. e) sangat senang menikmati semua jenis musik dan lagu. f) dapat mengingat lagu beserta dengan liriknya lebih mudah jika dibandingkan mengingat informasi lain yang bersifat non musical.

d. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja sama dengan mereka. Wiraniaga yang sukses, politisi, guru, petugas klinik, dan pemimpin agama semuanya kemungkinan adalah orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Ciri-ciri yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan Interpersonal antara lain:¹⁶ a) belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya. b) sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif. c) merasa bosan ketika bekerja sendiri. d) sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah sosial dan isu sosial. e) merasa senang ketika berpartisipasi dan berorganisasi sosial keagamaan dan politik.

e. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan, tetapi mengarah ke dalam. Itulah kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercaya dari diri sendiri dan mampu menggunakan model itu untuk beroperasi secara efektif dalam hidup.¹⁷ Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal sebagai berikut: a) menyadari dengan baik tentang hal-hal yang terkait dengan keyakinan dan moralitas. b) belajar dengan sangat baik ketika guru memasukkan materi yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat emosional. c) sangat mencintai keadilan baik dalam persoalan sepele maupun persoalan besar. d) bekerja sendiri jauh lebih produktif daripada bekerja dalam suatu kelompok atau tim.

¹⁵ Muhammad Yaumi, dkk, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 118

¹⁶ *Ibid*, hlm. 132-133

¹⁷ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk...*, hlm. 27

f. Kecerdasan Naturalis (*Naturalistic intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam mengenali dan mengklarifikasi berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya, dan dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, sampul, CD, dll.¹⁸ Orang yang memiliki kecerdasan naturalistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) senang berdarmawisata ke alam, kebun binatang, atau museum.¹⁹ b) memiliki kepekaan pada alam (Seperti hujan, badai, petir, gunung, tanah, dan sebagainya). c) senang ketika belajar tentang ekologi, alam, binatang, dan tumbuh tumbuhan. d) Senang melakukan proyek pelajaran yang berbasis alam.

g. Kecerdasan Eksistensial-spiritual (*spiritualist intelligence*)

Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain, seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan spiritual itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan. Segala sesuatu harus selalu diolah dan diputuskan melalui pertimbangan yang dalam yang terbentuk dengan menghadirkan pertimbangan hati nurani.²⁰ Ciri-ciri yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan eksistensial-spiritual adalah sebagai berikut: a) senang berdiskusi tentang kehidupan. b) berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan. c) berzikir, bermeditasi, berkonsentrasi merupakan dari aktivitas yang ditekuni. d) Senang membaca biografi filsuf klasik dan modern. e) Belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung di dalamnya. f) Selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam.

Dari penjelasan mengenai ciri-ciri dari masing-masing kecerdasan di atas maka kita dapat melihat kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Dengan demikian sebagai seorang guru harus mampu mengikuti gaya belajar siswa sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.

¹⁸ Thoms Amstrong, *Kecerdasan Multipel...*, hlm.7

¹⁹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2015), cet. XVIII, hlm. 48

²⁰ Muhammad Yaumi ,dkk, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 13-22

3. Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Pemahaman yang benar harus bermula dari pengertian sejarah “penemuan” *multiple intelligences* yang awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika ditarik ke dunia edukasi, MI menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Pendalaman tentang strategi ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dalam waktu yang relative cepat.

Adapun Strategi-strategi pengajaran *multiple intelligences* yaitu sebagai berikut:

a. Strategi-Strategi pengajaran linguistik

1) Memberi sumbang Pendapat

Suatu strategi penyelesaian masalah yang melibatkan kelompok atau individu untuk mencari solusi terhadap persoalan yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan pendapat secara spontan dari masing-masing anggota.²¹ Jadi, sumbang pendapat dapat dilakukan dalam bentuk kelompok ataupun individu dengan cara guru mengambil satu topik kemudian siswa diajak untuk memaparkan pendapatnya masing-masing, dari sumbang pendapat dari banyak siswa kemudian siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan dari pembahasan tersebut. Guru juga harus meluruskan pendapat siswa.

2) Membaca biografi

Suatu strategi yang bertujuan untuk mengetahui sejarah terdahulu sehingga dapat diambil pengalaman dari cerita tersebut. Selain itu menjadi inspirasi atau motivasi bagi diri kita.

3) Mewawancarai

Selain membaca biografi, guru juga dapat menggunakan strategi mewawancarai. Peserta didik diminta untuk mewawancarai guru atau tokoh masyarakat yang menurutnya dapat memebrikan inspirasi kepadanya maupun orang lain. Setelah itu hasil wawancara dijadikan sebuah laporan dan kemudian laporan itulah yang nantinya disampaikan di depan kelas.

²¹ Muhammad Yaumi, dkk, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 48

4) Mendongeng, bercerita

Suatu strategi yang bertujuan untuk menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita.²²

5) Berdiskusi

Diskusi adalah pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama.²³ Strategi ini paling populer dan paling banyak digunakan di lembaga-lembaga pendidikan yaitu diskusi.

b. Strategi-strategi pengajaran kecerdasan logis-matematis

1) Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berfikir aktif untuk mengkaji hakikat dari suatu obyek melalui pendekatan langsung, observasi langsung, wawancara mendalam, dan lain-lain. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial.²⁴ Strategi ini lebih cocok digunakan bagi siswa tingkat SMA karena mereka sudah bisa diajak berfikir kritis dan mendalam dalam memahami suatu isu atau masalah. Namun, tidak menutup kemungkinan siswa sekolah dasar terutama kelas tinggi, berfikir kritis dalam hal sederhana.

2) Perhitungan atau kuantifikasi

Guru didorong untuk menemukan kesempatan untuk berbicara tentang angka, baik di dalam dan di luar arena matematika dan ilmu pengetahuan.²⁵ Dengan demikian guru dapat lebih jauh terlibat pada logika siswa, terutama dengan menempatkan angka-angka pada pelajaran non-matematika.

c. Strategi-strategi Pengajaran Kecerdasan Spasial

1) Mind Mapping (Peta Pikiran)

Strategi belajar yang hanya mengambil pokok-pokok pikiran dan kemudian dihubungkan dengan garis-garis atau tabel. Mind Mapping ini mempermudah siswa dalam mengingat materi yang diajarkan karena hanya diambil pokok-pokok pikirannya saja. Strategi ini dapat diterapkan baik di tingkat SD, SMP maupun SMA.

²² *Ibid*, hlm.50

²³ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 150.

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 241.

²⁵ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel...*, hlm.84

2) Mewarnai gambar (Bagi anak usia dini)

Bagi anak usia dini, guru dapat mengajak mereka untuk mewarnai gambar-gambar islami. Selain mewarnainya guru juga bertanya apa yang dilakukan atau apa yang ada digambar tersebut? Hal ini melatih anak untuk bercerita sesuai dengan imajinasi mereka. Tentu bagi anak tingkat SD/MI kelas rendah juga bisa digunakan namun dengan level yang lebih tinggi dari anak usia dini.

3) Tanda-tanda berwarna-warni

Siswa yang sangat spasial sering sensitif terhadap warna. Sayangnya, sehari-hari di sekolah sering diisi dengan buku teks hitam-putih, menyalin buku-buku dan lembar kerja. Namun demikian, banyak cara kreatif untuk memasukkan warna ke dalam kelas, sebagai sarana belajar. Gunakan bermacam-macam warna untuk spidol dan transparansi untuk menulis di depan kelas. Siswa dapat belajar menggunakan spidol warna yang berbeda untuk memberi kode warna pada materi yang mereka pelajari. (Misalnya, tandai semua poin-poin kunci dengan warna merah atau warna lainnya).²⁶

4) Kaligrafi

Guru dapat mengarahkan siswa untuk menyalurkan bakat menggambar mereka melalui kaligrafi. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan reward yaitu Kaligrafi yang paling bagus akan mendapatkan *reward* dan akan dipajang di kelas. Dengan begitu siswa akan berlomba-lomba membuat kaligrafi yang se bagus-bagusnya.

d. Strategi-strategi Pengajaran Kecerdasan Kinestetik-Tubuh

1) Jawaban-jawaban dengan menggunakan gerak tubuh/*body answer*

Mintalah siswa untuk menanggapi instruksi dengan menggunakan tubuh mereka sebagai media ekspresi. Contoh paling sederhana dan paling sering digunakan dari strategi ini adalah meminta siswa mengangkat tangan mereka untuk menunjukkan pemahaman. Strategi ini dapat divariasikan dengan berbagai cara.

2) Bermain Peran

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran sesuai dengan tokoh yang ia perankan.²⁷

²⁶ *Ibid*, hlm. 87

²⁷ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jambi: Gaung Persada Press, 2005), hlm.76

3) Konsep-konsep kinestetik

Strategi konsep-konsep kinestetik termasuk memperkenalkan siswa pada konsep-konsep melalui ilustrasi fisik, atau meminta siswa untuk men-pantomin-kan konsep-konsep tertentu atau istilah-istilah dari pelajaran. Strategi ini menuntut siswa untuk menterjemahkan informasi dari sumber-sumber linguistik atau logika ke dalam ekspresi kinestetik tubuh yang murni.

e. Strategi-strategi Pengajaran Kecerdasan Musik

1) Belajar dengan pola-pola music.²⁸

Belajar dengan pola-pola musik sangat menyenangkan bagi anak. Selain terdengar enak, juga mempermudah siswa dalam menghafalkan sesuatu. Guru harus pandai dalam mengaransemen lagu ke dalam materi yang akan disampaikan.

2) Bersenandung memperdengarkan bunyi instrumental sambil belajar

Tidak banyak sekolah yang memakai strategi ini karena mungkin media yang kurang atau bahkan guru yang kurang efektif dalam mengontrol siswa-siswanya. Akan tetapi sebenarnya mendengarkan bunyi instrumental sambil belajar sangat bagus karena dapat menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Dengan demikian siswa akan lebih lama dalam mengingat sesuatu daripada hanya mendengarkan guru berceramah.

f. Strategi-strategi Pengajaran Kecerdasan Interpersonal

1) Jigsaw

Model jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen.

2) Mengajar Teman Sebaya

Sebuah program yang bertujuan untuk membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan akademik dalam materi pelajaran tertentu. Dalam hal ini guru menunjuk beberapa tutor di dalam kelas. Tutor-tutor dikumpulkan dan kemudian guru menjelaskan bahkan mempraktekkannya. Setelah itu tutor-tutor tersebut menjelaskan kepada teman-teman sebayanya dengan membantu kesulitan-kesulitan dalam pelajarannya.

g. Strategi- strategi pengajaran kecerdasan Intrapersonal

1) Melakukan Tugas Mandiri

Guru dapat memberikan tugas mandiri kepada peserta didiknya untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan yang dimiliki oleh siswanya. Metode ini hanya dapat digunakan

²⁸ Muhammad Yaumi, dkk, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 120

manakala siswa mampu menentukan sendiri tujuannya dan dapat memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Pengalaman Pribadi

Siswa juga dapat diajak untuk menuliskan pengalaman pribadi yang menurutnya pengalaman yang paling mengesankan.

h. Strategi- strategi pengajaran kecerdasan Naturalis

1) Belajar Melalui Alam

Guru dapat juga menggunakan model Belajar melalui alam, hal ini bertujuan agar siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan mengetahui langsung tentang kondisi yang nyata di sekitarnya.²⁹ Contohnya materi kerusakan lingkungan. Siswa diminta oleh guru mengamati lingkungan sekitarnya. Manusia yang membuang sampah sembarangan yang dapat mengakibatkan banjir, dan lain sebagainya. Setelah itu siswa membuat laporan dan kemudian dilaporkan kepada gurunya.

i. Strategi- strategi pengajaran kecerdasan Eksistensial-Spiritual

1) Menceritakan Peristiwa dan Mengambil Pelajaran

Strategi ini dapat dilakukan dengan observasi, pengalaman pribadi ataupun dari membaca buku biografi atau sejarah-sejarah. Setelah mereka melakukan observasi atau menuliskan pengalamannya ataupun membaca buku-buku sejarah, peserta didik diminta untuk mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat, baca dan tulis.

2) Berdiskusi Tentang Isu-Isu Sosial

Guru menyiapkan isu-isu sosial yang ada di masyarakat kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi dan memberikan pemecahan masalahnya.

4. Implementasi Multiple Intelligences di Indonesia

Indonesia sudah lama terjebak dalam penerapan metode pembelajaran dengan pola pikir tradisional, dimana guru yang mengajar dan siswanya hanya bertugas untuk menerima. Sekolah berperan penting untuk membangun keunggulan sumber daya manusia. Masih banyak kita temukan di negeri ini, sekolah membunuh banyak potensi siswa-siswinya. Hal ini berimbas pada munculnya berbagai hambatan dalam penerapan metode pembelajaran baru seperti metode MI. Selain itu proses penerepan metode pembelajaran MI memerlukan perubahan yang signifikan dan persiapan yang matang karena diperlukannya sumber daya guru yang siap untuk mengetahui kecerdasan masing-masing siswa dan memerlukan fasilitas maupun media yang mendukung di setiap sekolah.

²⁹ Muhammad Yaumi, dkk, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 182.

Pengaplikasian metode pembelajaran MI memerlukan pemahaman terlebih dahulu terkait tujuan dari metode MI. Metode ini sebenarnya bertujuan untuk membuat guru memahami kecerdasan anak didiknya masing masing, sehingga setiap elemen pelaku pendidikan mampu memahami kecerdasan yang dimiliki dan yang menjadi bakatnya. Pemahaman tersebut akan berdampak pada fokusnya pengembangan kemampuan siswa sehingga siswa dapat menjelma menjadi anak yang pandai dibidangnya. Hal-hal tersebut semakin menguatkan tujuan dari MI sebagai strategi pembelajaran yang memiliki titik tekan pada *discovering ability* untuk mengungkap jenis kecerdasan anak dan mengajar sesuai dengan kemampuan mereka.

Metode pembelajaran MI telah diimplementasikan di beberapa sekolah di Indonesia dengan labelnya sekolah berbasis MI, namun secara prinsip sebenarnya metode pembelajaran MI ini juga tanpa disadari sudah diterapkan oleh Individu guru yang mampu memahami keunikan diri masing-masing anak didiknya. Serta memahami kecerdasan fisik, mental dan kecerdasan fikir setiap anak didiknya. Penerapan metode pembelajaran MI secara institusional di sekolah-sekolah di Indonesia masih perlu memperhatikan kesiapan guru, keberadaan fasilitas yang memadai, kebijakan yang mendukung dari sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tujuan utama dari metode ini.

MI sebagai strategi belajar akan sulit diterapkan pada kurikulum berbasis materi. Sebaliknya MI akan menjadi kekuatan yang besar untuk memajukan pendidikan dan kompetensi siswa apabila diterapkan pada kurikulum berbasis kompetensi yang komprehensif. Kurikulum yang komprehensif adalah kurikulum yang mendidik siswa dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.³⁰ Kurikulum 2013 memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan seluruh kecerdasan yang dimiliki siswa. Setiap manusia mempunyai bakat, cara belajar, kemampuan kognitif yang berbeda-beda, dan kemampuan masing-masing individu tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dimana mereka dibesarkan.³¹ Namun sebaik apapun kurikulumnya, sulit berhasil apabila tidak dijalankan dengan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Adapun salah satu implementasi sekolah berbasis MI yang telah berhasil diterapkan di Indonesia adalah sekolah binaan bapak Munif Chatib yaitu SD As-Salam. SD As salam adalah sekolah masa depan sebagai wadah pembentukan karakter peserta didik secara holistik atau terpadu. Lokasinya berada di Perum Nilam, Jl. Halim Perdana Kusuma, Mlajah,

³⁰Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 109

³¹Ratna Megawangi, dkk, *Pendidikan Holistic*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2008), hlm. 28

Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 dengan model kurikulum tematik terpadu serta pendekatan pembelajaran *Qur'an-Based Project*. Kepala SD As Salam, Eva Albatul mengungkapkan, sekolah yang masuk lima hari dalam seminggu ini tidak membebankan siswa-siswinya dengan PR, karena pembelajaran dilakukan secara tuntas. PR ala SD As Salam berbentuk project yang menyenangkan, misalnya membuat kartu ucapan terima kasih kepada orang tua, memberikan balon perdamaian kepada tetangga, melakukan *environment learning* (wawancara tentang satu topik) dan *service learning*, seperti menyapu musholla sekitar sekolah.

Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), SD As Salam tidak menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Namun menggunakan *handout* yang dibuat oleh guru As-Salam sebagai salah satu bentuk kreativitas guru yang memang benar-benar disesuaikan dengan perkembangan kemampuan anak. Sehingga penilaian yang dilakukan di sekolah ini juga penilaian autentik yang mengukur kemampuan peserta didik dari ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya secara komprehensif. Sumber daya manusia di sekolah ini bisa diandalkan. Itu karena tenaga pendidik dan kependidikan di SD As-Salam adalah mereka yang sudah lulus seleksi yang diadakan oleh lembaga konsultasi dan manajemen pendidikan NEXT EDU INDONESIA, dengan serangkaian pelatihan “Sekolahnya Manusia” dan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences*.

Selama lima hari dalam seminggu, kegiatan pagi di SD As Salam diawali dengan membaca 6 surah terakhir dalam al-Qur'an yang dilanjutkan dengan asmaul husna. Setelah itu, siswa menuju Bilik Dunia untuk melakukan kegiatan Gerakan Membaca Anak As Salam (GEMA ASA) selama 15 menit. Salah satu kegiatan di Bilik Dunia adalah *reading challenge*, yaitu pemberian sertifikat kepada siswa yang membaca buku dan *me-review* dengan jumlah tertentu.

Setelah kegiatan pagi selesai, barulah kegiatan akademis dimulai hingga jam 11.45. Pada jam ini anak-anak bersiap-siap mengantri wudhu dan setelah semua siap, mereka melakukan shalat berjamaah. Setelah shalat, siswa mencari pembimbingnya masing-masing untuk mengaji secara individual. Selepas mengaji al-Qur'an, bagi sebagian anak yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), langsung menuju ruang kelas ekstrakurikuler. Namun bagi sebagian anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, masih bermain di lingkungan sekolah sambil menunggu jemputan. Kegiatan ekstrakurikuler di As Salam seperti Klub Menulis (KKPK), Bengkel Baca Tulis (BBT), tari, vocal group, Pildacil, *handycraft*, dan tahfidh juz Amma.

Secara umum, SD As Salam memiliki tujuh program unggulan yang menjadi nilai tawar kepada wali murid. Ketujuhnya meliputi, *Qur'an-Based Project*, *Life Attitude*, *Quality Time/Parenting Education*, *Parents in Action*, *Folk Games*, *Multiple Intelligences Research (MIR)*, dan Edu Wisata yang saling berkaitan. Keterkaitan tersebut terjalin mulai dari proses penerimaan siswa hingga konsep penilaian akhir bagi mereka. Dalam proses penerimaan siswa baru sekaligus pertama tahun ini, SD As Salam tidak menggunakan tes masuk secara kognitif sebagaimana lazimnya sekolah lain. Akan tetapi SD yang baru berdiri ini menggunakan *Multiple Intelligences Research (MIR)*, yaitu alat riset kecerdasan yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak melalui wawancara perorangan dan orang tua. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisa oleh seorang psikolog dan akan dilaporkan dalam bentuk grafik kecerdasan anak. *Multiple Intelligences Research (MIR)* ini dilakukan diawal penerimaan siswa baru.

Dengan adanya laporan kecerdasan itu, guru As Salam akan lebih mudah menyesuaikan gaya mengajarnya karena akan disesuaikan dengan gaya belajar anak yang sudah tertera pada laporan hasil *MIR*. Pun dengan peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran karena pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Saat masuk pada proses pembelajaran, peserta didik SD As-Salam tidak hanya difasilitasi oleh guru, akan tetapi melibatkan orang tua yang saat penerimaan siswa baru sudah mulai dilibatkan dalam tes *MIR*. Dan agar lebih menarik, keterlibatan orang tua dikemas dalam kegiatan *Parents in Action*, yaitu wali murid berbagi pengalaman kepada siswa sesuai dengan profesi masing-masing. Selain berbagi pengalaman, wali murid juga akan belajar tentang pola asuh anak yang baik. Melalui program *Parenting*, orang tua akan belajar cara mengasuh putra-putrinya di rumah dengan baik. Kegiatan ini sangat penting, karena akan menyatukan paradigma sekolah dengan orang tua tentang pola asuh anak. Dengan adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, maka proses pembelajaran pun akan semakin mudah.

Sedangkan sebagai sekolah yang berbasis karakter, SD As-Salam menerapkan pembelajaran *Life Attitude* sebagai hidden kurikulum. Artinya pembelajaran ini tidak dinilai, namun membiasakan siswa untuk memiliki sikap-sikap baik dalam interaksi dengan orang lain. Misalnya, cara menyambut tamu yang datang ke sekolah, cara meminjam barang milik temannya, dan lain-lain. Melalui pembelajaran ini pula pendekatan *Qur'an-Based Project* yang merupakan model pembelajaran muatan lokal dimana mengintegrasikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan mudah bisa diterapkan. Model ini dipilih karena sesuai pendapat Marzano (1985) dan Bruner (1960), aspek afektif di sekolah dasar memiliki

persentase paling banyak daripada dua aspek yang lainnya. Selain itu, pembelajaran karakter lainnya dilakukan dalam *kegiatan Folk Games*, yang termasuk bagian dalam mata pelajaran PJOK. Yaitu menghidupkan kembali permainan-permainan tradisional Indonesia, khususnya Madura, yang memiliki nilai-nilai karakter. Makanya konsep Edu Wisata juga bisa terlaksana dengan baik, karena dengan *Folk Games* misalnya, peserta didik tidak hanya belajar di dalam ruangan kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekolah yang hijau sebagai laboratorium belajar anak, utamanya melalui strategi pembelajaran *environment learning*.³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD As-Salam tersebut dapat digaribawahi bahwa metode dan media yang digunakan bervariasi dengan menggunakan tujuh program unggulan yang saling bersinergi. Penilaian yang digunakan juga penilaian yang komprehensif, menilai semua aspek kemampuan siswa, mulai dari kognitif, afektif dan psikomotor. Sekolah ini tidak menggunakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), namun penilaian dilakukan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa belajar lebih *enjoy* dan tidak ada tekanan. Selain itu, tidak hanya siswa yang belajar namun para guru juga harus banyak belajar dan bekerja maksimal. Jika ditemui kegagalan cara mengajar guru yang dipertanyakan dan kembali diperbaiki, bukan malah menyalahkan siswa. Guru membayangkan bahwa tidak semua siswa pintar dan dapat memahami pembelajaran dengan melibatkan satu kecerdasan saja. Akan tetapi perlu banyak metode agar pembelajaran tersebut dapat dipahami oleh semua siswa.

C. PENUTUP

Multiple Intelligences adalah teori kecerdasan ganda yang dimiliki di dalam diri seseorang dalam memecahkan suatu persoalan. Kecerdasan tidak dapat diukur dengan cara mengerjakan test-test saja akan tetapi kecerdasan mempunyai arti yang sangat luas. Masing-masing kecerdasan yang berbeda-beda ini dapat digambarkan oleh ciri-ciri, kegiatan-kegiatan, dan minat-minat tertentu.

Dengan mengetahui jenis dan ciri dari masing-masing kecerdasan maka kita dapat melihat kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Sebagai seorang guru harus mampu mengikuti gaya belajar siswa sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Strategi pembelajaran MI sangat bervariasi yang mampu menjawab kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, tujuan pembelajaran akan mudah dicapai, dan

³² Hasil wawancara dengan ibu Eva Albatul via telepon pada hari Sabtu, 20/05/2017 pukul 08.53 WIB (wawancara ini dilakukan berulang-ulang melalui whatsapp dan telepon karena menunggu waktu senggang beliau)

hasil belajar tentunya lebih baik. Penerapan metode pembelajaran MI secara institusional di sekolah-sekolah di Indonesia masih perlu memperhatikan kesiapan guru, keberadaan fasilitas yang memadai, kebijakan yang mendukung dari sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tujuan utama dari metode ini. MI sebagai strategi belajar akan sulit diterapkan pada kurikulum berbasis materi. Sebaliknya MI akan menjadi kekuatan yang besar untuk memajukan pendidikan dan kompetensi siswa apabila diterapkan pada kurikulum berbasis kompetensi yang komprehensif.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Buduningsih,C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:Rineka Cipta, 2012.
- Campbell, Linda dkk, *Metode praktis Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences*, Depok:Intuisi Press, 2006.
- Chatib, Munif, *Gurunya manusia*, Bandung: Kaifa,2013.
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2015.
- Gardner,Howard, *Kecerdasan Majemuk*, Teori dalam Praktek, alih bahasa Alexandre Sindoro Batam: Interaksara,2003.
- Gunawan Adi W, *Genius Learning Strategy : Petunjuk Praktis untuk menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hamzah Uno B, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara,2008.
- Jasmine,Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Megawangi, Ratna dkk, *Pendidikan Holistic*, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2008.
- Samani, Muchlas, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendiddikan*, Jakarta: Rineka Gipta,2006.
- Syamsudin, Abin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002.
- Thabrani Muhammad dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jambi: Gaung Persada Press, 2005.
- Yaumi, Muhammad dkk, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: KENCANA, 2013.
- Zubaedi, Desain *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.